

Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)
 Volume 3, Nomor 2, Desember 2020
 e-ISSN : 2598-4934
 p-ISSN : 2621-119X
 DOI : <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i2.1607>



UPAYA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN *HABLUMMINANNAS* PADA MASA COVID-19

Putri Ria Anggraini¹, Dewi Purnama Sari²
 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup^{1,2}
putri2020123@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai *hablumminannas* kepada anak di masa Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informasi didapat dengan metode menabur kuesioner melalui *WhatsApp Group* dan tanya jawab kepada anak didik, orang berumur anak didik serta guru. Hasil penelitian ini membuktikan terdapatnya kemajuan pembelajaran kepribadian serta ikatan anak serta orang berumur yang lumayan bagus sepanjang penuturan dari rumah. Nilai-nilai kepribadian yang sanggup dibesarkan dari kegiatan yang dicoba anak didik di rumah ialah angka kepribadian: (1) Religius, (2) Patuh, (3) Inovatif, (4) Mandiri, (5) Tanggung jawab, (6) Rasa mau ketahui. Simpulan penelitian ini yaitu bertumbuhnya nilai-nilai kepribadian ini ialah hasil sinergitas guru serta orang berumur dalam membimbing anak didik dengan penuh kasih sayang, berhubungan, melaksanakan kegiatan yang positif bersama-sama dalam pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Covid-19, *Hablumminannas*, Upaya

ABSTRACT

This study aims to identify how parents' efforts to instill hablumminannas values in children during the Covid-19 period. This study uses a qualitative method. Information is obtained by the method of sowing questionnaires through the WhatsApp group and questions and answers to students, students and teachers. The results of this study prove that there is a fairly good progress in learning the personality and bonding of children and aged people throughout the upgrading from home. Personality values that can be raised from activities that students try at home are personality numbers (1) Religious, (2) Obedient, (3) Innovative, (4) Independent, (5) Responsibility, (6) Curiosity. . The conclusion of this research is that the growth of these personality values is the result of the synergy of teachers and aged people in guiding students with love, relationship, carrying out positive activities together in the Covid-19 pandemic.

Keywords : Covid-19, *Efforts, Hablumminanna.*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini lagi diterpa wabah Corona Virus Disease (Covid-19). Virus memadamkan yang awal kali timbul di Kota Wuhan, Tiongkok, ini sudah menabur ke lebih dari 200 negara di dunia, tercantum Indonesia. Berbagai kebijakan sudah didapat oleh para kepala negeri buat memotong mata kaitan penyebaran Covid-19 ini. Mulai dari melaksanakan pengasingan (pembelahan orang sakit yang terkena dengan yang tidak terkena), *social distancing* maupun *physical distancing* (pemisahan jarak sosial), karantina area (lockdown) oleh sebagian negeri di Dunia. Serta kebijakan pemisahan area bernilai besar (PSBB) bagaikan kebijakan yang didapat oleh Kepala Negara Joko Widodo. Apapun kebijakan yang dikeluarkan oleh para kepala negeri, seluruhnya menata mengenai terdapatnya perintah *stay at home* (berdiam di rumah) untuk para warganya. Dengan kebijakan itu, hingga seluruh warga diharuskan buat bertugas dari rumah (work from home atau WFH), beribadah di rumah, serta pula berlatih di rumah (learning from home atau LFH) tiap-tiap. Ganjaran nyata serta jelas diserahkan pada mereka yang sedang bergerombol, melaksanakan kegiatan di luar rumah, melainkan dalam kondisi menekan. Serta melainkan pula untuk daya spesial yang ditugaskan dalam bagan penyelesaian pandemi.

Dalam kondisi apapun pembelajaran wajib terselenggara dengan bagus. Sebab pembelajaran mencerdaskan serta mematangkan kanak-kanak, dan menyiapkan hidup di era yang hendak tiba. Dalam situasi penyebaran Covid-19 tidak lagi dicoba di sekolah-sekolah resmi begitu juga

umumnya, namun pula dicoba di rumah dalam keluarga.

Pembelajaran dalam keluarga ialah pembelajaran awal serta penting untuk buah hatinya. Dibilang awal sebab memanglah anak memperoleh pembelajaran awal kali di area keluarga, ialah orang tua, papa serta ibunya. Sedangkan dibilang penting sebab yang sangat penting ceria anak merupakan orang tua. (Tafsir, 2012)

Pembelajaran yang ditanamkan pada kanak-kanak begitu juga merupakan pembelajaran keagamaan, pembelajaran adab atau akhlak, pembelajaran intelektual, pembelajaran badan, pembelajaran sosial serta karakter, serta pembelajaran intim. (Ulwan, 1992). Dalam hal ini orang tualah yang bertanggung jawab yang amat besar dalam menjaga, dan mendidik anaknya. (Yanuarti, 2019). Tanpa pendidikan akhlak dan penanaman nilai-nilai akan menyebabkan lemahnya bekal moral keagamaan semacam itu pada gilirannya akan melahirkan individu-individu lemah moral yang kehilangan eksistensitasnya sebagai manusia sejati yang selalu dilandasi oleh semangat kejujuran. (Fitriani, 2019)

Anak ialah tepercaya yang wajib dilindungi, serta di pertanggung jawabkan. Nyata tanggung jawab orang tua kepada buah hatinya amatlah besar. Dengan cara biasa, tanggung jawab itu terdapat dalam penajaan pembelajaran untuk anak dalam keluarga. Allah SWT, Tuhan yang Maha Satu, menginstruksikan supaya tiap orang tua melindungi keluarganya dari aniaya api neraka. “Jagalah dirimu serta keluargamu dari aniaya api neraka” (QS 66: 6). (RI, 2009)

Dalam melindungi keluarganya dari api neraka, maka haruslah dimulai

dari diri sendiri, dengan memperbaiki diri, mencari wawasan yang luas, pendidikan yang bagus. Dalam perspektif Islam itu sendiri bahwasannya pendidikan adalah usaha untuk membentuk manusia agar menjadi insan kamil dan berguna bagi masyarakat. (Yanuarti, 2016)

Di era revolusi industri 4.0 memengaruhi pemahaman dunia pendidikan yang sudah terbiasa selama puluhan tahun dalam pembelajaran tatap muka yang kini telah menyadari pentingnya aplikasi-aplikasi pembelajaran di luar kelas seperti pembelajaran online yang memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri, berkelompok, dan berkolaborasi dengan teman sebaya dan membuat komunitas atau kelompok belajar. Hal ini dimungkinkan dengan tersedianya internet dengan kecepatan yang memadai untuk mengakses aplikasi, dan media sosial. (Yanuarti, 2019) Dan di era digital seperti sekarang ini juga adalah masa di mana tenaga manusia telah digantikan oleh teknologi. Dengan adanya teknologi canggih seperti sekarang ini juga berpengaruh pada dunia pendidikan. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan beriringan. (Aflisia et al, 2020) Dengan adanya aplikasi-aplikasi pembelajaran online ini dapat mempermudah siswa tetap belajar walaupun berada di dalam rumah pada masa pandemi Covid-19.

Hendak namun, banyak orang tua yang merasa rumit, apalagi stress dalam ceria buah hatinya di rumah, paling utama dalam situasi pandemi Covid-19, sebab mereka, tidak hanya telah merasa aman dengan menitipkan buah hatinya ke badan pembelajaran, pula sebab sangat lamanya bercokol diri di rumah (stay at home). Tidak hanya itu, tidak banyak orang tua yang

mempersiapkan diri ceria kanak-kanak, terlebih dengan memakai tata cara maupun cara-cara yang pas, efisien serta berdaya guna.

Islam sudah mengajarkan bermacam berbagai metode atau tata cara yang bisa diterapkan oleh orang tua dalam melaksanakan cara pembelajaran di rumah. Di antara lain merupakan pembelajaran dengan kasih cinta, pembelajaran dengan keteladanan (uswah atau qudwah), pembelajaran dengan ajakan (ingin 'idzah), pembelajaran dengan adaptasi, pembelajaran dengan narasi, serta pemberian reward serta *punishment* (apresiasi serta ganjaran). Tidak hanya itu, para orang tua bisa pula memposisikan dirinya bagaikan rekan untuk buah hatinya, dengan metode menghormati serta melahirkan hasil kegiatan serta buatan mereka, menunjukkan atensi, membagikan rasa nyaman serta aman apabila terdapat di sampainya, mengosongkan durasi spesial dengan mereka, melindungi kedamaian, serta lain serupanya. Semoga di era pandemi Covid-19 ini (pula berikutnya), kita seluruh bagaikan orang tua bisa melaksanakan cara pembelajaran yang bagus untuk kanak-kanak kita. Supaya mereka nanti jadi pribadi-pribadi yang menang, individu yang kokoh, mempunyai adab karimah serta hidup dalam ridha-Nya.

Dalam undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pembelajaran Nasional mengatakan kalau: rute pembelajaran terdiri atas pembelajaran resmi, non resmi, serta informal yang silih memenuhi, Rute Pembelajaran Sekolah ialah pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah lewat aktivitas berlatih membimbing dengan cara bersusun serta berkelanjutan. (Sutarno, 2008) Rute Pembelajaran Luar Sekolah ialah

pembelajaran yang diselenggarakan di luar sekolah lewat aktivitas berlatih membimbing yang tidak wajib bersusun serta berkelanjutan. Ada pula pembelajaran informal merupakan aktivitas yang pembelajaran yang dicoba oleh keluarga serta area berlatih dengan cara mandiri.

Pembelajaran keluarga ialah bagian rute Pembelajaran Luar Sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga serta yang membagikan agama agama, angka adat, angka akhlak serta ketrampilan. Pembelajaran keluarga ialah pembelajaran yang penting serta awal untuk anak alhasil keluarga memiliki partisipasi besar dalam pembuatan tindakan anak.

Orang tua merupakan wujud acuan yang hendak diidentifikasi serta di internalisasi jadi kedudukan serta tindakan oleh anak. Hingga salah satu kewajiban penting orang tua yakni ceria keturunannya dengan tutur lain dalam kedekatan anak serta orang tua dengan cara kodrati tercakup faktor pengajar buat membuat karakter anak serta mendewasakannya, sebab orang tua ialah pengajar sangat awal serta sangat penting untuk buah hatinya. (Kartono, 1997) Berbagai wujud perlakuan orang tua kepada buah hatinya setidak- tidaknya hendak membuat opini dalam kehidupan anak yang hendak tiba. Karena apa yang dicoba orang tua kepada buah hatinya pada waktu perkembangan serta kemajuan anak bisa jadi dasar pola aksi laris anak.

Maka dari itu penulis ingin lebih jauh mengetahui tentang bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan hubungan sesama manusia atau *hablumminannas* selama pembelajaran di rumah di masa covid ini. Nilai-nilai *hablumminannas* seperti apa yang tertanam pada anak selama

pembelajaran di rumah, serta apa manfaatnya bagi anak, penelitian ini dilakukan terhadap orang tua, anak dan guru. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan hubungan sesama manusia atau *hablumminannas* anak selama pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Konsep penelitian yang dipakai pada riset ini merupakan riset kualitatif. Riset kualitatif fokus kepada analitis mutu ikatan, kegiatan, suasana, serta material. (Wallen, 2008) Riset ini ialah riset deskriptif kualitatif di mana setting tempat situasi serta situasinya bagaikan informasi langsung, dan periset mempunyai kedudukan esensial bagaikan kunci dari totalitas instrument yang terdapat (Key Instrument). (Gerring, 2007) Lebih lanjut, kalau riset tipe deskriptif kualitatif ini amat sesuai buat menyelidiki orang, peristiwa, golongan orang, dan institusi khusus. (Nunan, 1992)

Dalam riset ini pengarang menganalisa mengenai Pembelajaran Kepribadian yang Berkembang Produktif sepanjang Pembelajaran Jarak Jauh dari Rumah pada pandemi Covid-19. Ada pula informasi yang dipakai ialah hasil dari pengisian *questionnaire* yang disebar lewat *WhatsApp Group* guru orang tua kategori serta orang tua anak didik TK serta SD se-kecamatan Ahli, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Ada pula informasi yang didapat ialah kegiatan- kegiatan yang dicoba oleh orang tua dengan buah hatinya di rumah, nilai-nilai kepribadian yang dapat berkembang dari aktivitas itu, intruksi dari guru maupun penuturan yang di desain oleh guru sepanjang anak didik berlatih dari rumah. Ditambah pula dengan hasil tanya jawab kepada sebagian anak didik,

orang tua, serta orang tua dengan cara random.

Periset dalam riset ini merupakan bagaikan instrumen penting. Periset menganalisis informasi yang didapat lewat kuesioner yang disebar lewat *whatssapp group* para guru orang tua dengan orang tua. kuesioner ini terbuat memakai *google form* yang terbuat serta sudah divalidasi oleh para pakar. Di sisi itu dipakai pula catatan tanya jawab (Interview Guide) buat memudahkan melaksanakan interview kepada anak didik, orang tua, serta guru. Seluruh instrument ini ialah instrument yang pas serta cocok buat melangsungkan tata cara riset deskriptif kualitatif. Memanglah buat menggapai tujuan riset semacam ini wajib dibantu dengan instrument kala memantau serta mendapatkan informasi. (Crocker, 2009)

Buat memperoleh informasi yang cocok serta cocok, hingga wajib memperoleh informasi yang reliabel serta asi. Informasi yang didapat wajib dicoba kir silang serta kesekian alhasil menciptakan informasi yang sah yang kerap diucap bagaikan Triangulasi Informasi. (Lexy, 2019) Meningkatkan kalau Triangulasi ialah suatu pendekatan maupun metode buat mendapatkan informasi yang cermat dengan memakai strategi pengumpulan informasi yang berbeda-beda maupun campuran.

Terdapat dua (2) tata cara maupun strategi penting dalam pengumpulan informasi, ialah pengumpulan informasi memakai kuesioner serta interview. kuesioner yang terbuat memakai *google form*, serta disebar lewat *whatssapp group* guru orang tua kategori dengan orang tua anak didik. kuesioner itu terdiri dari 2 tipe, ialah kuesioner buat orang tua serta anak didik, dan kuesioner

buat guru. Isian kuesioner itu berbentuk persoalan tetntang aktivitas yang kerap dicoba antara anak serta orang tua, seberapa kerap dicoba, bagaimana melaksanakannya, serta apakah mengasyikkan maupun tidak. Sedemikian itu pula kuesioner buat guru, bermuatan aktivitas apa yang diinstruksikan oleh guru buat dicoba oleh anak didik di rumah buat pengembangan pembelajaran cirinya anak didik, nilai-nilai kepribadian apa yang bisa ditumbuhkan dalam aktivitas itu. Buat pengumpulan informasi lewat interview dicoba dengan cara random lewat virtual rapat sebab sedang dalam kondisi pandemi Covid-19. Di dalam interview ini lebih menggali data yang lebih dalam yang bermuatan persoalan open- ended hal deskripsi langsung hal aktivitas yang sudah dicoba bersama buah hatinya, dan opini serta anjuran mereka kepada aktivitas pembelajaran kepribadian ini. Interview kepada guru pula dicoba semacam begitu, tetapi bermuatan persoalan mengenai aktivitas berlatih, serta angka kepribadian yang ditumbuhkan, dan opini serta sarannya pula.

Analisa informasi yang dicoba bersumber pada pendekatan Miles-Huberman, yang terdiri dari 3 rancangan ialah pengurangan informasi (informasi reduction) yang sudah dicoba langsung pada dikala pengumpulan informasi, kedua merupakan penyajian informasi (Display Information), serta konfirmasi gambaran kesimpulan. (Sugiyono, 2016) Pendekatan analisa ini ialah kegiatan yang dengan cara langsung dalam dalam cara analitis itu. Sedemikian itu informasi didapat hendak langsung dianalisis sebagai wujud cara analitis. Menganalisa informasi di mari, dicoba dengan metode interaktif serta simultan

hingga seluruh permasalahan dalam riset ini terjawab maupun diperoleh pemecahannya.

Pengurangan informasi dicoba dengan amat berjaga-jaga di mana cuma mengutip informasi yang dibutuhkan saja cocok *research* dilema. Informasi yang dimaksudnya pastinya yang cocok dengan pembelajaran kepribadian yang berkembang sepanjang pembelajaran jarak jauh dari rumah pada pandemi Covid-19. Tidak hanya informasi itu hendak dikesampingkan maupun dengan tutur lain dibuang.

Informasi yang diperoleh hendak diperlihatkan dengan cara langkah untuk langkah, ialah dipaparkan dalam bentuk perkataan bagus dengan cara deduktif serta induktif. Tercantum pula informasi analisisnya dipaparkan dengan cara berangsur-angsur, bersumber pada jenjang *research questions* buat memperoleh deskripsi yang bagus serta nyata buat menerangkan pembelajaran kepribadian sepanjang penuturan jarak jauh dari rumah pada pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlakunya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor. 4 Tahun 2020 tentang penuturan jarak jauh buat menghindari penyebaran Covid-19, menyiratkan penuturan yang mengkolaborasikan kedudukan guru, anak didik serta orang tua dalam cara penuturan. Tidak hanya itu, di era pandemi Covid-19 saat ini ini, kebijaksanaan penguasa dalam menerapkan *social distancing* untuk semua masyarakat menimbulkan seluruh kegiatan di luar rumah di kurangi serta profesi dicoba dari rumah (*work from Home*). Pasti perihal ini membuat durasi bersama keluarga di rumah jadi lebih banyak serta harus digunakan dengan bagus.

Dari kaca mata pembelajaran, pada waktu pandemi semacam saat ini ini merupakan peluang bagus buat orang tua ikut serta dengan cara langsung dalam cara penuturan buah hatinya. Kedudukan orang tua dalam penuturan mempunyai andil yang amat strategis dalam pendapatan tujuan penuturan yang akan digapai.

Penerapan penuturan jarak jauh yang mengaitkan orang tua dalam cara pembelajarannya diharapkan sanggup menekankan pembuatan nilai-nilai kepribadian untuk anak didik. Pengukuran kepada pengembangan nilai-nilai kepribadian anak sepanjang pandemi Covid-19 dicoba memakai angket yang di bikin dalam aplikasi *google form* bagaikan instrumen pengumpulan informasi riset. Bersumber pada hasil pengisian angket lewat *google form* yang di hampur oleh orang tua kategori di tiap-tiap sekolah TK serta SD di Kelurahan Talang Rimbo baru melalui Alat *WhatsApp Group* orang tua anak didik, didapat informasi 5 nilai-nilai kepribadian yang berkuasa di kembangkan sepanjang pandemi Covid-19 merupakan bagaikan selanjutnya.

Meningkatkan Nilai Kepribadian religius

Religius ialah tindakan serta sikap yang taat serta melakukan anutan agama yang dianutnya, toleran kepada penerapan ibadah agama lain, serta hidup damai dengan penganut agama lain. Salah satu strategi maupun tata cara yang dipergunakan dalam membuat kepribadian religius merupakan dengan pembuatan kerutinan yang bagus serta meninggalkan yang kurang baik lewat edukasi, bimbingan serta kegiatan keras. (Bintoro, 2018) Pembuatan kerutinan itu hendak jadi suatu

kepribadian seorang. Hingga kepribadian yang kokoh umumnya dibangun oleh penanaman angka yang menekankan mengenai bagus serta kurang baik. Angka ini dibentuk lewat pendalaman serta pengalaman. Pembuatan kepribadian religius kepada anak bisa dicoba bila semua *stake holder* pembelajaran tercantum orang tua serta keluarga turut ikut serta serta berperan.

Dari hasil Angket yang diisi dalam aplikasi *google form* yang sudah hambur lewat tim *WhatsApp Group* orang tua anak didik, sebanyak 101 orang dari 119 responden melaporkan kalau dalam benak, percakapan, serta tindakannya memperjuangkan bersumber pada pada nilai-nilai ketuhanan maupun agama. Pada era pandemi Covid-19 ini, orang tua senantiasa mengaitkan buah hatinya buat turut melaksanakan persembahyangan, bagaikan usaha senantiasa berharap pada Tuhan Yang Maha Satu supaya di kasih arahan, kesehatan serta bebas dari marabahaya. Tidak hanya itu, membiaskan serta membagikan acuan pada anak mengenai nilai-nilai religius dalam kehidupan tiap hari, semacam: berdoa, jujur, berlega hati, serta keterbukaan.

Pengimplemntasian nilai-nilai religius dalam kehidupan tiap hari dengan cara tidak berubah-ubah serta berkelanjutan hendak membuat suatu kerutinan. Adaptasi merupakan suatu metode yang dicoba buat menyesuaikan anak supaya berfikir, berlagak, serta berperan cocok dengan arahan anutan agama. Adaptasi ialah cara pembuatan tindakan serta sikap yang relatif berdiam lewat cara penuturan yang berkali-kali. Adaptasi mendesak serta membagikan ruang pada anak pada teori- teori yang menginginkan aplikasi langsung,

alhasil filosofi yang pada mulanya berat jadi lebih enteng untuk anak apabila acapkali dilaksanakan.

Meningkatkan Nilai Kepribadian Disiplin

Patuh ialah suatu aksi yang membuktikan sikap teratur serta taat pada bermacam determinasi serta peraturan. Dikala ini, banyak yang beritikad dengan mempunyai ketertiban hingga mempengaruhi kepada kehidupan seorang dalam menciptakan cita- citanya. Tidak hanya itu, disiplin pula di padang bagaikan bayangan adat sesuatu bangsa. Bangsa yang mempunyai peradaban serta adat yang besar mempunyai tingkatan ketertiban yang besar. Patuh tercipta lewat cara aksi laris yang membuktikan angka ketaatan, disiplin, ketaatan, keteraturan serta kedisiplinan. (Kurniawan, 2015)

Di era pandemi semacam saat ini ini, tingkatan ketertiban warga tengah dicoba sebab buat memutuskan mata kaitan penjangkitan Virus Covid-19 ini di butuhkan ketertiban warga buat senantiasa mempraktikan aturan kesehatan yang direkomendasikan penguasa. Dari hasil Angket yang diisi dalam aplikasi *google form* yang sudah hambur lewat tim *WhatsApp* orang tua anak didik, sebesar 101 orang dari 119 responden melaporkan kalau tindakan patuh mempunyai maksud berarti untuk diri sendiri serta orang lain. Pengembangan tindakan patuh pada anak di era pandemi ini merupakan dengan menjajaki aturan kesehatan, semacam: (1) senantiasa memakai masker. Dikala ini, memakai masker dikala terletak di luar rumah maupun berhubungan dengan orang lain jadi perihal yang harus dicoba, serta telah menjadi kerutinan. Apalagi di sebagian wilayah mewajibkan

seluruh orang memakai masker bila terletak di wilayah itu, bila tidak hendak diberi ganjaran jelas. (2) Mengajarkan membersihkan tangan dengan sabun di air yang mengalir maupun memakai *hand sanitizer* kala hendak memegang wajah. Dalam usaha mengajarkan membersihkan tangan, kanak-kanak di ajarkan metode membersihkan tangan yang betul serta membebaskan anak didik membuat suatu video metode mencuci tangan yang betul. (3) Melindungi jarak 1 hingga 1 M, perihal ini buat menghindari gerombolan banyak orang. (4) Senantiasa melindungi kekebalan badan dengan makan-makanan yang bergizi *balance* serta berolah badan dengan cara tertib.

Dalam pembuatan karakter patuh pada anak ada 3 prinsip yang butuh dicermati, ialah: (1) pemahaman diri sendiri dari anak mengenai berartinya suatu ketertiban, (2) Keteladanan dari orang tua, guru serta warga, (3) penguatan peraturan yang sudah di bikin. Keteladanan serta penguatan peraturan ialah aspek dari luar yang tidak hendak bertahan lama apabila tidak diiringi dengan komitmen dari pemahaman diri sendiri dalam penguatan ketertiban. Ketertiban bisa membuat kebatinan anak buat menguasai peraturan alhasil diapun menguasai bila dikala yang pas buat melaksanakan peraturan serta bila bisa mengesampingkannya. (Nizar, 2002) Dalam rutinitas anak peraturan senantiasa terdapat, alhasil situasi kebatinan anak memerlukan diatur supaya kehidupannya tentram.

Meningkatkan Nilai Kepribadian Kreatif

Inovatif merupakan suatu kemampuan. Kemampuan dalam menciptakan ilham serta buah pikiran lewat serangkaian aktivitas intensif

buat menciptakan suatu buatan membuat. (Hartini, 2012) Buatan membuat yang berbentuk buah pikiran, aktivitas, buatan artefak, hingga penampilan yang mempunyai karakteristik spesial yang menarik atensi banyak orang. Searah dengan itu, Inovatif ialah metode berasumsi serta melaksanakan suatu buat menciptakan metode maupun hasil terkini dari suatu yang sudah dipunyai. (Rahardja, et al 2019) Meningkatkan angka karakter inovatif pada anak semenjak dini hendak menghasilkan anak jadi individu yang rajin.

Pemberian kewajiban penuturan yang berplatform permasalahan bisa memicu kreatifitas anak. Bersumber pada hasil tanya jawab dengan sebagian guru SD di Kecamatan Ahli, terbongkar keganjilan guru memandang hasil buatan anak didik yang penuh dengan kreatifitas. Bagaikan ilustrasi, anak didik ditugaskan membuat video pendek mengenai memaknai hari Hari Kartini, anak didik sedemikian itu inovatif mulai dari menata skenario pengumpulan tempat syuting, pemakaian bunga serta editing videonya. Tidak hanya itu, Dari hasil angket yang diisi dalam aplikasi *google form* yang sudah hambur lewat tim *WhatsApp* orang tua anak didik, sebesar 101 orang dari 119 responden melaporkan tindakan inovatif mempunyai maksud berarti dalam kehidupan anak. Bersumber pada perihal itu orang tua merasa butuh membagikan atensi serta memotivasi buah hatinya buat berkarya, dan berikan sokongan dengan memantau kemajuan kreatifitas buah hatinya.

Kreatifitas ialah salah satu keahlian yang diperlukan pada era 4.0, alhasil butuh di kembangkan semenjak dini. Pada era pandemi Covid-19 ini ialah momentum buat meningkatkan

kreatifitas cocok dengan atensi serta kemampuan anak. Indikator-indikator yang bisa dipakai sebagai referensi buat pembuatan kepribadian inovatif pada anak, ialah: (1) Menunjukkan suatu dengan cara istimewa serta menunjukkan ilham terkini. (2) Berani mengutip ketetapan dengan kilat serta pas. (3) Mau lalu berganti serta menggunakan kesempatan terkini. (4) Sanggup menuntaskan permasalahan dengan cara inovatif, lemas serta kritis.

Meningkatkan Nilai Kepribadian Mandiri

Angka kepribadian mandiri ialah tindakan serta sikap tidak tergantung pada orang lain serta mempergunakan seluruh daya, benak, durasi buat mewujudkan impian, mimpi serta keinginan. Anak yang mandiri mempunyai etos kegiatan yang bagus, kuat, berakal juang, handal, inovatif, kegagahan, serta jadi pembelajar sejauh hidup. (Kemendikbud, 2017)

Bersumber pada hasil angket yang diisi dalam aplikasi *google form* yang sudah hambur lewat tim *WhatsApp* orang tua anak didik, sebesar 102 orang dari 119 responden mengetahui kalau tindakan mandiri berarti dalam kehidupan buah hatinya. Sepanjang aktivitas penuturan di rumah, orang tua anak didik melaporkan buah hatinya di biasakan mengerjakan keadaan sederhana dengan cara mandiri, mulai dari anak bangun tidur buat bebenah tempat tidur, mandi sendiri serta mengutip santapan. Di awal di berlakukannya pembelajaran jarak jauh kewajiban yang di bagikan oleh guru di rumah belum sanggup dicoba seluruhnya dengan cara mandiri oleh anak, serta acapkali membutuhkan dorongan orang tuanya. Perihal ini tidak terbebas dari penuturan di sekolah

sepanjang ini yang cenderung memercayakan penuturan konvensional yang tidak bisa menolong meningkatkan tindakan independensi anak. Tetapi sehabis berjalan sebagian minggu era pandemi ini, anak mulai berlatih dengan cara mandiri buat melakukan tugas- tugas yang diserahkan padanya. Perihal ini nampak dari keahlian kanak-kanak membuat suatu video yang temanya di pastikan gurunya. kanak-kanak sedemikian itu bersemangat serta kreatif membetulkan video itu, alhasil menghasilkan buatan yang cocok dengan ambisinya.

Beranggapan kalau tujuan pembelajaran kepribadian mandiri merupakan penanaman nilai-nilai independensi dalam diri anak didik serta pembaruan aturan kehidupan bersama yang lebih menghormati independensi orang. (Asmani, 2011) Senada dengan opini itu, Tidak hanya itu, kalau pembelajaran kepribadian mandiri dengan cara detail mempunyai 5 tujuan. (Zubaedi, 2011) Awal, meningkatkan kemampuan batin atau batin atau afektif partisipan ajar bagaikan orang serta masyarakat negeri yang mempunyai nilai-nilai kepribadian bangsa. Kedua, meningkatkan kerutinan serta sikap partisipan ajar yang baik serta searah dengan nilai-nilai umum serta adat-istiadat adat bangsa yang mempunyai hak menata diri sendiri dengan tujuan melindungi kedisiplinan biasa. Ketiga, menancapkan jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab partisipan ajar bagaikan angkatan penerus bangsa. Keempat, meningkatkan keahlian partisipan ajar jadi orang yang bertanggung jawab, inovatif, serta mempunyai wawasan kebangsaan. Kelima, meningkatkan area kehidupan sekolah bagaikan area berlatih yang nyaman, jujur, penuh daya cipta serta

pertemanan, serta dengan rasa kebangsaan yang besar serta penuh daya (dignity).

Nilai kepribadian tanggung jawab

Tanggung jawab ialah konkretisasi dari integritas yang dimiliki seorang. Said Hamid Hasan, dkk (2010) melaporkan kalau cerita tanggung jawab merupakan Tindakan serta sikap seorang buat melakukan kewajiban serta kewajibannya, yang sepatutnya ia jalani, kepada diri sendiri, warga, area (alam, sosial serta adat), negeri serta Tuhan Yang Maha Esa. Dalam aktivitas penuturan di rumah, pembuatan tindakan tanggung jawab pada anak dimulai dengan membuat pemahaman anak kalau mereka harus bertanggung jawab dalam tiap perihal tercantum kala diserahkan kewajiban rumah, hingga mereka wajib mengerjakannya.

Bersumber pada hasil angket yang diisi dalam aplikasi *google form* yang sudah hambur lewat tim *WhatsApp* orang tua anak didik, sebesar 178 orang dari 219 responden mengetahui kalau berartinya meningkatkan angka kepribadian bertanggung jawab pada anak. Salah satu wujud aktivitas yang dicoba guru dalam meningkatkan tindakan tanggung jawab pada anak merupakan dengan membuat aturan mengenai *reward* serta *punishment* dalam memperhitungkan pengerjaan kewajiban yang diserahkan. Pemberian *reward* pada partisipan ajar yang melakukan serta membagikan *punishment* pada partisipan ajar yang tidak melakukan profesi rumah, dan pemberian angka yang dibedakan antara yang menampung pas durasi serta yang terlambat alhasil anak merasa bertanggung jawab dalam pemberian kewajiban rumah itu serta yang melakukan merasakan

kesamarataan. Tidak hanya itu, sepanjang berlatih di rumah anak dibiasakan buat bertanggung jawab kepada kewajiban yang mereka kerjakan sampai berakhir.

Pengembangan pembelajaran kepribadian merupakan sesuatu cara aplikasi nilai-nilai akhlak serta agama pada partisipan ajar lewat ilmu- ilmu wawasan, aplikasi nilai-nilai itu bagus kepada diri sendiri, keluarga, sesama sahabat, kepada pengajar serta area dekat maupun Tuhan Yang Maha Satu. Dengan cara literal, kedudukan partisipatif orang tua berarti kedudukan dan atau kesertaan orang tua (tercantum keluarga) dengan cara aktif dalam memberikan dukungan pembelajaran anak didik atau buah hatinya. Permendikbud No 30 Tahun 2017 mengenai Pelibatan Keluarga Pada Penajaan Pembelajaran menata kalau salah satu tujuan keterlibatan keluarga pada penajaan pembelajaran merupakan membuat sinergitas antara dasar pembelajaran, keluarga, serta warga. Pembelajaran yang bersinergi dipercayai sanggup meningkatkan keadaan positif yang berhubungan dengan kepribadian maupun hasil berlatih. Searah dengan itu, Ki Gasak Dewantara dalam Kemdikbud (2017) melaporkan kesuksesan pembelajaran amat ditetapkan oleh keluarga, mengenang dalam keluargalah pondasinya dibentuk alhasil keluarga pula dapat diucap pusat pembelajaran. Inilah sinergi pembelajaran yang diidamkan, di mana antara sekolah bisa berekanan akrab dengan orang tua anak didik.

Pada pandemi ini orang tua mempunyai kedudukan lumayan besar terhadap kesuksesan pengembangan nilai-nilai kepribadian di rumah. Pada era pandemi covid-19 ini keseriusan komunikasi orangtua serta anak amat besar. Dalam pengembangan nilai-nilai

kepribadian di rumah, orang tua berfungsi bagaikan penyedia yang menolong anak buat pengembangan kepribadian dengan cara efisien. Orang tua pula wajib sanggup berperan bagaikan filterasi yang menolong anak menyortir bermacam akibat minus yang berakibat tidak bagus untuk kemajuannya. Orang tua pula sanggup berfungsi bagaikan calo anak dengan bermacam sumber-sumber berlatih yang dekat dengan lingkungannya tiap hari. Serta orang tua pula berfungsi bagaikan katalisator, supaya sanggup menggali serta memaksimalkan kemampuan yang dipunyai oleh anak.

Kerja sama antara guru, orang tua serta anak dalam penuturan jarak jauh pada era pandemi Covid-19 ialah suatu akselerasi mengarah pembuatan kecakapan era 21. Tidak hanya itu, kerja sama itu jadi suatu aransemen penuturan yang amat sempurna, sebab setting pembelajaran yang diaplikasikan sanggup menggabungkan wawasan, keahlian serta tindakan dan kemampuan TIK yang di punya anak didik dalam membuat suatu buatan. Tercipta angka kepribadian berkuasa dalam riset ini, semacam: tindakan religius, patuh, inovatif, mandiri serta tanggung jawab, tidak terbebas dari penuturan yang dicoba. Pembelajaran yang dibesarkan, senantiasa memperjuangkan sebagian perihal sebagai selanjutnya. (1) Kecakapan Berasumsi Kritis serta Jalan keluar Permasalahan (Critical Thinking and Dilema Solving) Keterampilan; (2) Kecakapan Berbicara (Communication Skills); (3) Kecakapan Kreatifitas serta Inovasi (Creativity and Innovation); serta (4) Kecakapan Kerja sama (Collaboration).

Aktivitas positif yang dicoba di rumah dengan cara bersama-sama

hendak membuat suatu jalinan emosial yang bagus antara anak serta orang tua. Suatu chemistry yang hendak muncul sepanjang melaksanakan aktivitas bersama-sama, meningkatkan cinta yang esoknya jadi suatu kerutinan (habbit) (Ratminingsih, 2019). Rancangan ini sesungguhnya amat baik diaplikasikan di area keluarga dengan menyesuaikan nilai-nilai kepribadian yang positif di dalam tiap kegiatan bersama (Komalasari dkk, 2017). Alhasil esoknya bentuk ini bisa berjalan dengan cara lalu menerus hingga kala esok pandemi Covid-19 ini selesai pola ini senantiasa berjalan. Ini ialah momentum yang bagus untuk pembelajaran kepribadian dari rumah

KESIMPULAN

Pendemi Covid-19 dikala ini sudah mentransformasi beberapa besar kehidupan warga. Sepanjang ini, pembelajaran kepribadian yang terkesan beku serta terkini pada aturan rancangan, saat ini beralih jadi adaptasi (habbit). Pembuatan Kepribadian jadi suatu kerutinan bila kegiatan penanaman nilai-nilai kepribadian dicoba berkali-kali dengan cara teratur sampai jadi sesuatu kerutinan, yang kesimpulannya tidak cuma jadi sesuatu kerutinan saja namun telah jadi sesuatu kepribadian. Pengembangan nilai-nilai kepribadian pada anak hendak amat efisien bila mengaitkan orang berumur serta keluarga. Di era pandemi Covid-19 dikala ini, kerja sama kedudukan keluarga, guru serta warga dekat amatlah berarti dalam meningkatkan nilai-nilai kepribadian anak. Keluarga bagaikan tempat penting serta awal partisipan ajar menempuh kehidupan harusnya memantau serta membimbing dengan penuh kasih cinta, jelas, serta teliti. Pada era endemi ini anak tidak cuma dianjurkan

mengenai rancangan nilai-nilai kepribadian yang bagus, namun bagaimana memusatkan anak buat bisa menerapkan pada kehidupam tiap hari. Dalam riset ini, didapat informasi kalau nilai-nilai kepribadian yang dikembangkan orang berumur pada anak di era endemi Covid-19 di TK serta SD Se-Kecamatan Ahli merupakan (1) Angka kepribadian religius, (2) Angka kepribadian patuh, (3) Angka kepribadian inovatif, (4) Angka kepribadian mandiri, (5) Angka kepribadian tanggung jawab, serta (6) Angka kepribadian rasa mau ketahui. Pengembangan nilai-nilai kepribadian tersebut, pasti pergantian yang amat luar lazim dalam perihal pengembangan kepribadian anak. Kesuksesan dari pengembangan angka kepribadian pada anak itu tidak terbebas dari kedudukan guru serta orang berumur buat ingin beralih bentuk supaya bisa dijadikan bagaikan panutan aplikasi kepribadian yang bagus pada diri sendiri. Inilah momentum pembelajaran kepribadian di area keluarga. Dengan impian hingga endemi ini berakhirpun pola pembelajaran kepribadian di area keluarga ini senantiasa berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro, R. F. A. (2018). Persepsi Masyarakat terhadap Implementasi Kebijakan Zonasi Sekolah Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tingkat Sma Tahun Ajaran 2017/2018 di Kota Samarinda. *Jurnal Riset Pembangunan*. <https://doi.org/10.36087/jrp.v1i1.26>
- Croker, J. H. and R. (2009). *Qualitative Research in Applied Linguistics: A Practical Introduction*. Springer.
- Nunan, D., David, N., & Swan, M. (1992). *Research methods in language learning*. Cambridge University Press
- Zubaedi, D. P. K. (2011). Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. *Jakarta: Kencana*
- Fitriani, A., & Yanuarti, E. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.527>
- Gerring, J. (2007). The case study: what it is and what it does. In *The Oxford handbook of comparative politics*.
- Hartini, S. (2012). Peran Inovasi: Pengembangan Kualitas Produk dan Kinerja Bisnis. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.9744/jmk.14.1.83-90>
- Asmani, J. M. M. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva Press
- Kartono, K. (1997). *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik Dan Sugesti*. Pradnya Paramita.
- Kemendikbud, R. I. (2017). Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. *Jakarta. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87*
- Kurniawan, H. (2015). *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Moleong, L., J. D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

- Aflisia, N., Karolina, A., & Yanuarti, E. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Kahoot Untuk Meningkatkan Penguasaan Unsur Bahasa Arab. *Al-Muktamar As-Sanawi li Al-Lughah Al-'Arabiyyah (MUSLA)*, 1(1), 1-17
- Rahardja, U., Lutfiani, N., Lestari, A. D., & Manurung, E. B. P. (2019). Inovasi Perguruan Tinggi Raharja Dalam Era Disruptif Menggunakan Metodologi iLearning. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*. <https://doi.org/10.32815/jitika.v13i1.298>
- RI, D. A. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Al-Hanan.
- Sugiyono, S. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*
- Sutarno, S. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Rosda Karya
- Wallen, J. R. F. and N. E. (2008). "Introduction to Qualitative Research," *How to Design and Evaluate Research in Education, 7th Ed. Boston. MA: McGraw-Hill International Edition*.
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.29240/BJPI.V1I2.108>
- Yanuarti, E. (2019). Pola Asuh Islami Orang tua dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1337>
- Yanuarti, E., & Sari, D. P. (2019). Peran Dosen Dalam Memanfaatkan Media Sosial Sebagai Sarana Literasi Pembelajaran Mahasiswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i2.892>